

## Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Prinsip-Prinsip Pendidikan Orang Dewasa di Pkbn Indonesia Pusaka Ngaliyan Semarang

Bagus Kisworo ✉

Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima 5 November 2017

Disetujui 10 Januari 2017

Dipublikasikan 24 Februari 2017

*Kata Kunci:*

*Learning Media Implementation;  
principles of adult education*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi media pembelajaran berbasis prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa. Lokasi penelitian di PKBM Indonesia Pusaka Ngaliyan Kota Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai pengumpulan datanya. Keabsahan data menggunakan metode triangulasi dan analisis data dengan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian PKBM Indonesia Pusaka sendiri berlangsung dengan kerjasama antara tutor dan warga belajar. Dengan adanya peran tutor sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator dapat menumbuhkan keinginan sesuai apa yang disampaikan dalam teori Pannen, karena bagi orang dewasa belajar berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya. Pembelajarannya sudah memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa, dengan aplikasi metode dan cara dalam mengajar yang disesuaikan dengan latar belakang warga belajar dan media pembelajaran yang dibuat para tutor sudah memperhatikan prinsip-prinsip dalam pemilihan media dan prinsip-prinsip belajar orang dewasa.

### Abstract

*The purpose of this study was to describe the implementation of media-based learning principles of adult education. Research sites in PKBM Indonesia Pusaka Ngaliyan Semarang. The study used a qualitative approach with interviews, observation and documentation as data collection. The validity of the data using triangulation methods and data analysis with interactive model of Miles & Huberman. The results of the research is PKBM Indonesia Pusaka itself took place with the cooperation between tutors and learners. With the role of tutor as a motivator, mentor and facilitator to foster appropriate desire what is presented in theory Pannen, because for adult learning relate to how to direct yourself to ask questions and seek answers. Learning was already observing the principles of adult education, with the application of methods and ways of teaching that is adapted to the background of the learners and learning media created tutors had regard to the principles in the selection of media and the principles of adult learning.*

© 2017 PLS PPs UNNES

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung A2 Jurusan PLS FIP UNNES Kampus Sekaran  
Gunungpati Semarang Jawa Tengah  
E-mail: bagus.kisworo@mail.unnes.ac.id

p-ISSN 2442-532X  
e-ISSN 2528-4541

## PENDAHULUAN

PKBM adalah lembaga yang dibentuk dari masyarakat oleh masyarakat, dan untuk masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan. PKBM terstruktur koordinasi, diawasi dan dibina oleh Dinas Pendidikan Nasional. PKBM ini bisa berupa tingkat desa ataupun kecamatan. Untuk mendirikan PKBM bisa dari unsur apapun oleh siapapun yang tentunya telah memenuhi syarat-syarat kelembagaan.

Cakupan kegiatan dalam PKBM diantaranya Kejar Paket A, Kejar Paket B, Kejar Paket C, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), KBU (Kelompok Belajar Usaha), KUPP (Kelompok Usaha Pemuda Produktif), Pemberdayaan Perempuan, Keaksaraan Fungsional Dasar Dewasa, Taman Bacaan Masyarakat (Perpustakaan). Kelompok belajar paket C atau kejar paket C merupakan pendidikan kesetaraan untuk jenjang sekolah menengah umum (SMU) dimana pesertanya berbeda dengan karakter dan latar belakang pendidikan formal yang mana rata-rata peserta paket C sudah berusia dewasa.

Strategi, teknik dan metode menjadi kunci sukses dalam pelaksanaan proses belajar pembelajaran di paket C terutama dalam menggunakan strategi pemanfaatan media pembelajaran dalam proses pembelajaran orang dewasa di paket C. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Adapun media pengajaran menurut Ibrahim & Syaodih (2003: 112) diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Hamalik (dalam Arsyad, 2002: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Arsyad (2002: 26) mengemukakan manfaat media media pengajaran dalam proses belajar mengajar sebagai berikut. (1) Media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. (2) Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungannya, dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. (3) Media pengajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. (4) Media pengajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan. Pendapat Arsyad tentang manfaat media pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat membantu proses belajar mengajar. Penyampaian pesan dan isi pelajaran dapat diterima baik oleh siswa. Rumampuk (1988: 19) menyampaikan bahwa prinsip-prinsip pemilihan media adalah (1) harus diketahui dengan jelas media itu dipilih untuk tujuan apa, (2) pemilihan media harus secara objektif, bukan semata-mata didasarkan atas kesenangan guru atau sekedar sebagai selingan atau hiburan. pemilihan media itu benar-benar didasarkan atas pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa, (3) tidak ada satu pun media dipakai untuk

mencapai semua tujuan. Setiap media memiliki kelebihan dan kelemahan. Untuk menggunakan media dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya dipilih secara tepat dengan melihat kelebihan media untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu, (4) pemilihan media hendaknya disesuaikan dengan metode mengajar dan materi pengajaran, mengingat media merupakan bagian yang integral dalam proses belajar mengajar, (5) untuk dapat memilih media dengan tepat, guru hendaknya mengenal ciri-ciri dan masing-masing media, dan (6) pemilihan media hendaknya disesuaikan dengan kondisi fisik lingkungan.

Pada hakikatnya, semua orang dewasa cenderung memperlihatkan keunikan gaya belajar di dalam ia melakukan kegiatan belajar

(Basleman & Mappa, 2011: 16). Suprijanto (2007: 11) mengungkapkan bahwa pendidikan orang dewasa (andragogy) berbeda dengan pendidikan anak-anak (paedagogy). Pendidikan anak-anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah. Menurut Rifai (2003: 35-36), kondisi Belajar dan prinsip-prinsip mengajar ada beberapa kondisi belajar dan prinsip-prinsip mengajar yang perlu dianut dalam proses belajar mengajar yang bersifat andragogik. Kondisi belajar dan prinsip-prinsip mengajar ini dapat dikemukakan seperti tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Kondisi Belajar dan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa

Kondisi Belajar	Prinsip-Prinsip Pembelajaran
Peserta merasa ada kebutuhan untuk belajar. Lingkungan belajar ditandai oleh keadaan fisik yang menyenangkan, saling menghormati dan mempercayai, saling membantu, kebebasan mengemukakan pendapatnya, dan setuju adanya perbedaan. Peserta memandang tujuan pengalaman belajar menjadi tujuan mereka sendiri. Peserta dapat menyetujui untuk saling tanggung jawab dalam perencanaan dan melaksanakan pengalaman belajar, dan karenanya mereka mempunyai rasa memiliki terhadap hal tersebut. Peserta berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Proses belajar dikaitkan dan menggunakan pengalaman belajar. Peserta mempunyai rasa kemajuan terhadap tujuan belajar mereka.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator mengemukakan kepada peserta kemungkinan-kemungkinan baru untuk pemenuhan dirinya.</li> <li>2. Fasilitator membantu setiap peserta untuk memperjelas aspirasi dirinya untuk peningkatan perilakunya.</li> <li>3. Fasilitator membantu peserta mendiagnosa perbedaan antara aspirasinya dengan tingkat penampilan sekarang.</li> <li>4. Fasilitator membantu peserta mengidentifikasi masalah-masalah kehidupan yang mereka alami karena adanya perbedaan tadi. Lingkungan belajar ditandai oleh keadaan fisik yang menyenangkan, saling menghormati dan</li> <li>5. Fasilitator memberikan kondisi fisik yang menyenangkan seperti tempat duduk, ventilasi, lampu dan sejenisnya dan kondusif untuk terciptanya interaksi antara peserta satu sama lain.</li> <li>6. Fasilitator memandang bahwa setiap peserta merupakan pribadi yang bermanfaat dan menghormati perasaan dan gagasan-gagasannya.</li> <li>7. Fasilitator membangun hubungan saling membantu antara peserta dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat kooperatif dan mencegah adanya persaingan dan saling memberikan penilaian</li> <li>8. Fasilitator melibatkan peserta dalam suatu proses merumuskan tujuan belajar dimana kebutuhan peserta, lembaga, pengajar dan masyarakat ikut dipertimbangkan pula.</li> <li>9. Fasilitator ikut turun pula dalam merancang pengalaman belajar dan memilih bahan-bahan dan metode serta melibatkan peserta dalam setiap keputusan bersama-sama.</li> <li>10. Fasilitator membantu peserta mengorganisir dirinya (kelompok untuk melakukan proyek, team belajar mengajar, studi bebas dan lain-lain) untuk turun tanggung jawab dalam proses pencarian bersama.</li> <li>11. Fasilitator membantu peserta menggunakan pengalaman mereka sendiri sebagai sumber belajar melalui penggunaan teknik seperti diskusi, permainan peran, kasus dan sejenisnya.</li> <li>12. Fasilitator menyampaikan presentasinya berdasarkan sumber-sumber dari dirinya terhadap tingkat pengalaman peserta.</li> <li>13. Fasilitator membantu peserta untuk mengaplikasikan belajar baru terhadap pengalaman mereka, dan ini berarti membuat belajar lebih bermakna dan terpadu.</li> <li>14. Fasilitator melibatkan peserta dalam mengembangkan kriteria yang disetujui bersama serta metode dalam mengukur kemajuan terhadap tujuan belajar</li> <li>15. Fasilitator membantu peserta mengembangkan dan mengaplikasikan prosedur dalam mengevaluasi diri sendiri berdasarkan kriteria itu</li> </ol>

Prinsip pendidikan orang dewasa merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan orang dewasa. Prinsip pendidikan orang dewasa menurut Suprijanto (2007: 35) terdiri dari hukum belajar, penetapan tujuan, pemilihan materi pelajaran, pengembangan sikap, idealisme, minat, dan pengajaran pengetahuan. Disamping itu, cara mengembangkan kemampuan menilai atau mempertimbangkan, kemampuan manipulatif atau psikomotor, kemampuan memecahkan masalah, cara mendiskusikan isu kontroversial, dan cara membentuk kebiasaan baru. Hukum belajar berisi ketentuan tentang cara orang belajar dan kondisi yang dapat meningkatkan hasil belajar. Hukum belajar ini berisikan 8 unsur pokok, yaitu (1) keinginan belajar; (2) pengertian terhadap tugas; (3) hukum latihan; (4) hukum akibat; (5) hukum asosiasi; (6) minat, keuletan, dan intensitas; (7) ketetapan hati; serta (8) pengetahuan akan keberhasilan dan kegagalan.

Media pembelajaran yang dibuat secara fisik dalam pendidikan formal dan nonformal sama, tetapi ada perbedaan dalam tahapan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, tentunya hal itu disesuaikan dengan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa. Berdasar pada latar belakang yang telah diuraikan penulis ingin meneliti mengenai media pembelajaran yang berbasis pada prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dengan judul "Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Prinsip-Prinsip Pendidikan Orang Dewasa di PKBM Indonesia Pusaka Ngaliyan Kota Semarang". Sesuai dengan latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya adalah bagaimanakah implementasi media pembelajaran berbasis prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa PKBM Indonesia Pusaka di Ngaliyan Kota Semarang. Faktor apakah yang menghambat dan mendukung implementasi Media Pembelajaran Berbasis Prinsip-Prinsip Pendidikan Orang Dewasa Pkbm Indonesia Pusaka Ngaliyan Kota Semarang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai implementasi media pembelajaran berbasis prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa di Ngaliyan Kota Semarang. Pengambilan sumber data penelitian ini menggunakan teknik "*purpose sampling*" yaitu pengambilan sampel didasarkan pada pilihan penelitian tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian. *Sampling* bersifat *purposive* yaitu tergantung pada tujuan fokus suatu saat (Nasution, 2006: 29). Subjek penelitian adalah pengelola PKBM Indonesia Pusaka, dalam hal ini tenaga pendidik dan peserta didik di PKBM Indonesia Pusaka. Proses pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian. Begitu pula dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik yang relevan dengan jenis penelitian kualitatif. Beberapa teknik yang digunakan adalah, teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Menurut Miles & Huberman dalam Silalahi (2006: 311), kegiatan analisis kualitatif ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau klarifikasi. Dalam reduksi data ini terdapat proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul

Analisis data dilakukan dalam suatu proses, yang berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif, yakni sesudah meninggalkan lapangan, pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahannya tenaga fisik dan pikiran dari peneliti, dan selain menganalisis data peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi atau menjustifikasikan teori baru yang barangkali ditemukan. Usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik, diantaranya perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pegamatan dan triangulasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

PKBM Indonesia Pusaka didirikan dengan tujuan untuk membantu masyarakat sekitar dalam meningkatkan mutu pendidikan yang unggul, cerdas, terampil berdasarkan iman, taqwa, dan berakhlak mulia melalui program kesetaraan.

PKBM Indonesia Pusaka sendiri berlangsung dengan kerjasama antara tutor dan warga belajar. Tutor berperan sebagai penyampai materi dalam kegiatan pembelajaran. Bukan hanya menyampaikan materi saja tetapi tutor juga berperan sebagai motivator, pembimbing dan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Pannen dalam Suprijanto (2007: 11) dimana pendidikan orang dewasa telah dirumuskan dan diorganisasikan secara sistematis sejak tahun 1920. Pendidikan orang dewasa menurut Pannen (dalam Suprijanto, 2007: 11) dirumuskan sebagai suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Belajar bagi orang dewasa berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya.

Menurut fakta yang ada di lapangan peran warga belajar hanya sebagai penerima materi saja dan kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Partisipasi warga belajar sangat tergantung dengan motivasi dan kondisi warga belajar. Tutor harus berusaha untuk memancing warga belajar terlebih dahulu agar warga belajar mau berpartisipasi dan mau aktif bertanya dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan adanya peran tutor sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator dapat menumbuhkan keinginan sesuai apa yang disampaikan dalam teori Pannen, karena bagi orang dewasa belajar berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya, dan hal ini tidak akan terjadi tanpa peran tutor yang mengerti konsep belajar orang dewasa. Seperti apa yang disampaikan Rifai (2003: 35-36) Kondisi belajar dan prinsip-prinsip mengajar ada beberapa kondisi belajar dan prinsip-prinsip

mengajar yang perlu dianut dalam proses belajar mengajar yang bersifat andragogik dimana peserta berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Fasilitator membantu peserta mengorganisir dirinya (kelompok untuk melakukan proyek, tim belajar mengajar, studi bebas dan lain-lain) untuk turun tanggung jawab dalam proses pencarian bersama.

Pada hakikatnya, semua orang dewasa cenderung memperlihatkan keunikan gaya belajar di dalam ia melakukan kegiatan belajar (Basleman & Mappa, 2011:16). Keunikan itu berlatar pengalaman belajar yang telah diperolehnya sejak lahir. Perilaku orang dewasa dalam belajar merupakan hasil pengalaman belajarnya pada masa lalu. Belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan potensi penampilan sebagai hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya, baik interaksi dengan sesama di dalam masyarakat, maupun dengan lingkungan alam dan budayanya.

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di PKBM Indonesia Pusaka sudah memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa, dengan aplikasi metode dan cara dalam mengajar yang disesuaikan dengan latar belakang warga belajar, bahkan media pembelajaran berbasis komputer dijadikan salah satu cara untuk membuat orang dewasa tertarik untuk belajar. Masih berdasar pada hasil penelitian media pembelajaran dapat mempermudah dan membantu tutor dalam memberikan materi kepada warga belajar. Dengan adanya media pembelajaran warga belajar juga akan lebih tertarik dan semangat dengan kegiatan pembelajaran.

Pemaparan berdasar pada hasil penelitian sesuai dengan tujuan fungsi dan manfaat seperti apa yang disampaikan oleh Sudrajat (dalam Putri, 2011: 20) mengemukakan fungsi media diantaranya yaitu: (a) media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para siswa (b) media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas (c) media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan (d) media menghasilkan keseragaman pengamatan (e) media dapat menanamkan

konsep dasar yang benar, kongkrit, dan realistik (f) media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar (g) media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang kongkrit sampai dengan abstrak. Hal ini bahwa media pembelajaran berfungsi untuk membantu mengatasi hambatan yang terjadi saat pembelajaran di dalam kelas. Teori manfaat media oleh Arsyad (2002 : 26) mengemukakan manfaat media media pengajaran dalam proses belajar mengajar sebagai berikut. (1) Media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. (2) Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungannya, dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. (3) Media pengajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. (4) Media pengajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan. Pendapat Arsyad tentang manfaat media pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat membantu proses belajar mengajar. Penyampaian pesan dan isi pelajaran dapat diterima baik oleh siswa.

Kesadaran yang dibangun di PKBM Indonesia Pusaka bahwa media pembelajaran tidak terbatas pada penggunaan media yang berbasis computer. Segala hal yang bisa dijadikan alat bantu untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran, disebut media pembelajaran ada pula tutor yang memakai media papan tulis, kertas gambar, serta alat seadanya. Ada pula tutor yang secara mandiri menggunakan media pembelajaran LCD sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang dirasa mampu menunjang tutor tersebut dalam penyampaian materi dan mampu menunjang motivasi belajar warga belajar. Dengan adanya

media pembelajaran tidak dipungkiri memang warga belajar akan merasa lebih tertarik dan semangat dalam menerima materi pelajaran.

Langkah-langkah penyiapan untuk membuat media pembelajaran bagi orang dewasa tidak berbeda dengan penyiapan pembelajaran pada umumnya, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam membuat media memperhatikan prinsip-prinsip pemilihan media salah satunya dengan menyesuaikan kemampuan tutor masing-masing dalam membuat media juga bagaimana hukum belajar bagi orang dewasa itu yang diperhatikan.

Prinsip pemilihan media sesuai dengan apa yang disampaikan Ibrahim (1991: 24) menyatakan beberapa pedoman yang dapat digunakan untuk memilih media pembelajaran, antara lain (1) sebelum memilih media pembelajaran, guru harus menyadari bahwa tidak ada satupun media yang paling baik untuk mencapai semua tujuan. Masing-masing media mempunyai kelebihan dan kelemahan. Penggunaan berbagai macam media pembelajaran yang disusun secara serasi dalam proses belajar mengajar akan mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran. (2) Pemilihan media hendaknya dilakukan secara objektif, artinya benar-benar digunakan dengan dasar pertimbangan efektivitas belajar siswa, bukan karena kesenangan guru atau sekedar sebagai selingan. (3) Pemilihan media hendaknya memperhatikan syarat-syarat (a) sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (b) ketersediaan bahan media, (c) biaya pengadaan, dan (d) kualitas atau mutu teknik. Ini berarti bahwa prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran adalah (1) media yang dipilih harus sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran, metode mengajar yang digunakan serta karakteristik siswa yang belajar (tingkat pengetahuan siswa, bahasa siswa, dan jumlah siswa yang belajar), (2) untuk dapat memilih media dengan tepat, guru harus mengenal ciri-ciri dan tiap tiap media pembelajaran, (3) pemilihan media pembelajaran harus berorientasi pada siswa yang belajar, artinya pemilihan media untuk meningkatkan efektivitas

belajar siswa, (4) pemilihan media harus mempertimbangkan biaya pengadaan, ketersediaan bahan media, mutu media, dan lingkungan fisik tempat siswa belajar.

Sedangkan prinsip orang dewasa dalam belajar sesuai dengan prinsip yang disampaikan oleh Suprijanto (2007: 35) terdiri dari hukum belajar, penetapan tujuan, pemilihan materi pelajaran, pengembangan sikap, idealisme, minat, dan pengajaran pengetahuan. Disamping itu, cara mengembangkan kemampuan menilai atau mempertimbangkan, kemampuan manipulatif atau psikomotor, kemampuan memecahkan masalah, cara mendiskusikan isu kontroversial, dan cara membentuk kebiasaan baru. Hukum belajar berisi ketentuan tentang cara orang belajar dan kondisi yang dapat meningkatkan hasil belajar. Hukum belajar ini berisikan 8 unsur pokok, yaitu (1) keinginan belajar; (2) pengertian terhadap tugas; (3) hukum latihan; (4) hukum akibat; (5) hukum asosiasi; (6) minat, keuletan, dan intensitas; (7) ketetapan hati; serta (8) pengetahuan akan keberhasilan dan kegagalan.

## SIMPULAN

PKBM Indonesia Pusaka secara penuh menyadari dalam menyelenggarakan pembelajaran menggunakan metode andragogi yaitu seni mendidik bagi orang dewasa. pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada di SD Purwoyoso 06 Ngalian berupa papan tulis, serta bangku meja hingga beberapa buku yang ada di kelas, untuk LCD dan komputer para tutor menyediakan secara mandiri. Dalam membuat media pembelajaran, para tutor di PKBM Indonesia Pusaka sudah memperhatikan prinsip-prinsip dalam pemilihan media dan prinsip-prinsip belajar orang dewasa. Manfaat dari media pembelajaran bagi orang dewasa

yang berbasis prinsip pendidikan orang dewasa membuat warga belajar lebih semangat dalam belajar di PKBM Indonesia Pusaka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rifai, Ahmad. 2003. *Desain-desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: UNNES Press.
- Arsyad, A. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadiman, Arief S. 2003. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Asnawir & Usman, Basyiruddin. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Basleman, Anisah, & Mappa, Syamsu. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Rosyda Karya.
- Brown, Frederick G. 1983. *Principles of Educational and Psychological Testing*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ibrahim, R. & Sukmadinata Nana Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam teori dan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rumampuk. 1988. *Media Instruksional IPS*. Jakarta: P2LPTK.
- Silalahi, U. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press.
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan orang dewasa*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.